

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *ADVANCE ORGANIZER* (AO) BERBATUAN MODUL DESAIN DIDAKTIS TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS

Clara Octaviany¹, Rizki Wahyu Yunian Putra², Istihana³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, clataoctaviany@gmail.com¹

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, rizkiwahyuyp@radenintan.ac.id²

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tihana65@gmail.com³

Received : 29 Mei 2019, Revised : 16 Oktober 2019, Accepted : 17 Oktober 2019

© Mathematics Education Unugiri 2019

Abstract

This research aims to determine the effect of the Advance Organizer learning model towards understanding the assisted mathematical concepts of didactic design modules in straight line equations of grade VIII SMP. The type of this research is a quasi-experimental design with "respondent's pretest-posttest control design," the population in this research were all eighth-grade students of SMP N 7 Kotabumi. The sampling technique used random classes where VIII H as experimental class I, class VIII A as experimental class II, and class VIII E as the control class. The test instrument used was a description test. Based on the results of data processing using the ANAVA test, N-Gain data was obtained, $F_{hitung} = 16,393 > F_{tabel} = 3,094$, it means H_0 was rejected. It means that there was an influence of the Advanced Organizer learning model assisted with didactic design modules to increase understanding of mathematical concepts of students. The test continued with the Scheffe' analysis with acceptance $\mu_1 vs \mu_2$, as well as denials $\mu_1 vs \mu_3$ and $\mu_2 vs \mu_3$. Based on the results of the trial, it concluded that the Advanced Organizer learning model with didactic design modules is better than conventional learning models. However, the Advance Organizer learning model with instructional design modules is as good as the Advanced Organizer learning model.

Keywords: *Advanced Learning Model Organizer (AO), Didactic Design Module, Understanding of Mathematical Concepts*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Advance Organizer* terhadap pemahaman konsep matematis berbantuan modul desain didaktis persamaan garis lurus SMP kelas VIII. Jenis penelitian ini yaitu eksperimen semu dengan desain "*pretest-posttest control design responden*", populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Kotabumi, acak kelas merupakan teknik pengambilan sampel dimana VIII H sebagai kelas eksperimen I, kelas VIII A sebagai kelas eksperimen II, dan kelas VIII E sebagai kelas kontrol. Instrumen tes menggunakan tes uraian. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan uji Anava data *N-Gain* diperoleh $F_{hitung} = 16,393 > F_{tabel} = 3,094$, berarti H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *Advance Organizer* berbantuan modul desain didaktis terhadap peningkatan pemahaman konsep matematis peserta didik. Pengujian dilanjutkan dengan uji *Scheffe'* dengan penerimaan $\mu_1 vs \mu_2$ serta penolakan $\mu_1 vs \mu_3$ dan $\mu_2 vs \mu_3$. Berdasarkan hasil pengujian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran *Advance Organizer* berbantuan modul desain didaktis lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, namun model pembelajaran *Advance Organizer* berbantuan modul desain didaktis samabainya dengan model pembelajaran *Advance Organizer*.

Kata kunci: *Model Pembelajaran Advance Organizer (AO), Modul Desain Didaktis, Pemahaman Konsep Matematis.*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan universal dalam kehidupan manusia.[1] Proses pembelajaran yang berlangsung dikelas khususnya mata pelajaran matematika disebut juga dengan pendidikan. Selama ini, mata pelajaran matematika merupakan matapelajaran yang kurang disukai oleh peserta didik, ditambah lagi kurangnya pemahaman konsep matematis pada peserta didik. Pemahaman adalah menguasai sesuatu dengan pikiran. Perlu dipertegas bahwa pemahaman konsep tidak hanya tahu, tetapi juga mengharapkan agar peserta didik dapat memanfaatkan materi-materi yang sudah dimengerti. Namun pada kenyataannya banyak peserta didik di sekolah-sekolah yang melupakan unsure pemahaman konsep ini.[2]

Sebagai pendidik di dalam pembelajaran, pendidik mestinya mempunyai pandangan bahwa materi-materi yang diberikan kepada peserta didik tidak sekedar hafalan, tetapi lebih menghafal, yakni melalui konsep yang diberikan. Dengan demikian, bukan hanya sekedar di hafal, peserta didik dapat lebih memahami akan konsep dari suatu materi pelajaran itu sendiri.[3]

Advance organizer dalam istilah Indonesia, memiliki makna bermacam-macam diantaranya pengaturan awal, pembangkit motivasi, dan lainnya.[4] Dalam proses pembelajaran sebuah pendekatan untuk mempersiapkan peserta didik melihat makna dari suatu konsep yang akan dipelajari dan menghubungkannya dengan konsep yang telah peserta didik miliki disebut juga *Advance Organizer* (AO).[5] Terdapat tiga fase sebagai langkah dari model pembelajaran *advance organizer*, yakni: (1) Presentasi *advance organizer*, (2) Presentasi materi pembelajaran, (3) Penguatan struktur kognitif.[6]

Desain Didaktis ialah sebuah rancangan bahan ajar yang dirancang agar peserta didik bias memahami atau mengerti konsep dari suatu materi secara lengkap dan desain didaktis juga dirancang menurut hambatan belajar (*learning obstacle*) pada proses belajar mengajar matematika yang sudah ada sebelumnya dan bertujuan agar peserta didik

tidak lagi mengalami hambatan belajar (*learning obstacle*) dalam memahami suatu konsep matematika.[7]

Kesiapan mental belajar (hambatan *ontogeny*), akibat pengajaran atau bahan ajar (hambatan *didaktis*) dan hambatan *epistimologis* ketiga hambatan tersebut merupakan faktor munculnya hambatan belajar (*Learning obstacle*). Sedangkan menurut Cornu ada empat jenis hambatan atau *obstacle* ialah: hambatan kognitif (*cognitive obstacle*), psikologis dan genetis, epistimologi serta hambatan didaktis.[8]

Dalam pelajaran dan pembelajaran matematika *desain didaktis* memiliki peran yaitu memiliki pengaruh bagaimana cara pembelajaran yang dilakukan peserta didik didalam kelas, bahkan pengembangan teori-teori baru yang diharapkan bisa menjawab hambatan belajar (*learning obstacle*), lintasan belajar peserta didik dan karakteristik peserta didik.

Dari hasil pra penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 7 Kotabumi, peneliti menemukan rendahnya pemahaman konsep peserta didik. Hal ini diketahui dari hasil tes uji soal yang dilakukan saat pra penelitian, bahwa dari 30 peserta didik rata-rata penilaian pemahaman konsep kurang dari 70. Dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMP Negeri 7 Kotabumi, beliau mengatakan bahwa pemahaman konsep peserta didik selama ini disebabkan karena kurangnya penggunaan bahan ajar yang sesuai dengan hambatan belajar dan dalam pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran yang biasa yaitu model pembelajaran yang berpusat pada pendidik.

Atau sering dikenal dengan model pembelajaran konvensional, yaitu Model konvensional dalam bentuk ceramah merupakan metode yang sampai saat ini saring digunakan oleh setiap pendidik. Jika pendidik terlalu sering dan lama menggunakan model konvensional maka akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik dan hal itu akan mengakibatkan ketidak aktifan peserta didik.[9] Hal tersebut menyebabkan peserta didik jenuh dan bosan dalam mengikuti

pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan pada pembelajaran Matematika di SMP Negeri 7 Kotabumi, maka sangat dibutuhkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman konsep matematis peserta didik itu sendiri. Agar peserta didik lebih aktif dalam proses belajar mengajar maka perlu diterapkan model pembelajaran *advance organizer* yang melibatkan peserta didik lebih aktif.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, peneliti ingin penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Advance Organizer* (AO) berbantuan modul desain didaktis terhadap peningkatan pemahaman konsep matematis.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Pretest-Posttest Control Group Design Responden*. Jenis dari penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasi Experimental Design*). Populasi dalam penelitian ini ialah semua peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Kotabumi tahun ajaran 2018/2019. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik acak kelas untuk menentukan kelas eksperimen I, kelas eksperimen II, dan kelas kontrol yang dipilih dengan teknik acak kelas.

Tabel 1. *Pretest-Posttest Control Group Design Responden*

Kelas	Pre-test	Independent Variabel	Post-test
Eks I	O_1	X_1	O_2
Eks II	O_1	X_2	O_2
Kontrol	O_1		O_2

Keterangan:

X_1 : Model pembelajaran *AO*.

X_2 : Model pembelajaran *AO* berbantuan modul *disain didaktis*.

O_1 : *Pretest* pemahaman konsep matematis.

O_2 : *Posttest* pemahaman konsep matematis.

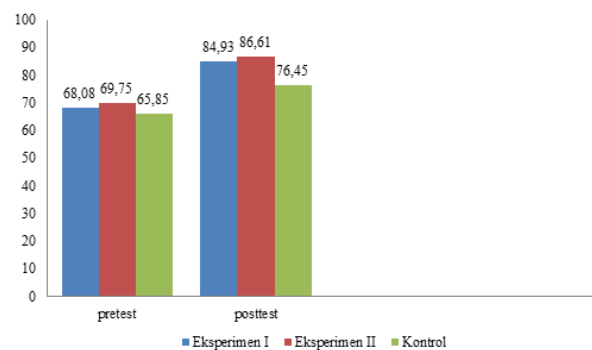
Kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik merupakan objek dalam penelitian ini. Data kemampuan pemahaman konsep matematis dikumpulkan menggunakan metode tes dengan bentuk tes

uraian yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis awal (*pretest*) dan kemampuan pemahaman konsep matematis akhir (*posttest*) peserta didik. Tes kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik sebanyak 10 butir soal diuji coba terlebih dahulu dan dipilih 7 butir soal tes yang memenuhi kriteria.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan metode *Lilifors* dengan tujuan agar mengetahui apakah sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak dan metode *barlett* untuk uji homogenitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diuji homogen atau sama. Pengujian hipotesis menggunakan uji Anava satu jalan dengan sel tak sama, dengan taraf signifikan 0,05. Setelah dilakukan pengujian hipotesis dilakukan uji lanjut anava (Metode *Scheffe*) untuk mengetahui model pembelajaran manakah yang lebih signifikan terhadap pemahaman konsep matematis peserta didik.

3. Hasil Penelitian

Secara umum hasil penelitian yang dideskripsikan pada bagian ini yaitu nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*, nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis secara rinci, pengujian asumsi, dan pengujian hipotesis.



Gambar 1. Perbandingan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*

Nilai rata-rata *pretest* digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis awal peserta didik sedangkan untuk mengukur peningkatan

kemampuan pemahaman konsep matematis akhir peserta didik menggunakan nilai rata-rata *posttest*. Perbandingan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* disajikan pada Gambar 1.

Nilai rata-rata *pretest* peserta didik menunjukkan nilai yang hamper sama pada ketiga kelas, yaitu 68,08 pada kelas eksperimen I, 69,75 pada kelas eksperimen II, dan 65,85 pada kelas kontrol. Setelah diberi perlakuan berupa model pembelajaran yang tidak sama pada masing-masing kelas, nilai rata-rata *posttest* peserta didik menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen I sebesar 84,93, kelas eksperimen II sebesar 86,61, dan kelas kontrol sebesar 76,45. Hal tersebut mengindikasikan bahwa model pembelajaran *advance organizer* berbantuan modul desain didaktis baik untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik dari pada model *advance organizer* dan model konvensional. Sebelum uji hipotesis, dilakukan beberapa uji prasyarat. Hasil uji pra syarat menunjukkan bahwa data telah memenuhi syarat, yaitu H_0 diterima pada ketiga kelas yang berarti ketiga kelas berdistribusi normal, memiliki varian homogen. Hipotesis penelitian diuji menggunakan uji Anava satu jalan dengan sel tak sama. Hasil uji Anava dengan data *n-gain* secara lengkap disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Anava Data *N-Gain* Kemampuan Pemahaman Konsep

Sumber Varians	JK	DK	RK	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Perlakuan (A)	1,385	2	0,692	16,393	3,094	H_0 ditolak
Galat (G)	3,928	93	0,042	-	-	-
Total (T)	5,313	95	-	-	-	-

Keterangan

JK : Jumlah Kuadrat
 DK : Derajat Kebebasan
 RK : Rataan Kuadrat

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa $F_{hitung} = 16,393$ dan $F_{tabel} = 3,094$, H_0 ditolak karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti terdapat pengaruh perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada sampel penelitian yang berarti model pembelajaran *Advance Organizer* (AO),

model pembelajaran *Advance Organizer* (AO) berbantuan modul desain didaktis, dan model pembelajaran konvensional memberikan pengaruh yang tidak sama terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep peserta didik.

Setelah H_0 ditolak, untuk melihat model pembelajaran yang mana yang lebih signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peneliti melakukan uji lanjut dengan metode *scheffe'*. Kelas eksperimen I diberikan model pembelajaran *advance organizer* dinyatakan sebagai μ_1 , kelas eksperimen II menggunakan model pembelajaran *advance organizer* berbantuan modul desain didaktis dinyatakan sebagai μ_2 , dan kelas kontrol dinyatakan sebagai μ_3 . Hasil uji *Scheffe'* dengan data *n-gain* secara lengkap disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji *Scheffe N-Gain* Kemampuan Pemahaman Konsep

Komparasi	F_{i-j}	F_{tabel}	Kesimpulan
$F_{\mu_1-\mu_2}$	0,610	3,094	H_0 diterima
$F_{\mu_1-\mu_3}$	20,152	3,094	H_0 ditolak
$F_{\mu_2-\mu_3}$	27,771	3,094	H_0 ditolak

Berdasarkan hasil uji *scheffe'* diketahui bahwa komparasi $F_{\mu_1-\mu_2}$ memiliki besar $F_{i-j} = 0,610$ dimana lebih kecil dari F_{tabel} maka H_0 diterima, sedangkan pada komparasi $F_{\mu_1-\mu_3}$ memiliki besar $F_{i-j} = 20,152$ dimana lebih besar dari F_{tabel} maka H_0 ditolak, dan pada komparasi $F_{\mu_2-\mu_3}$ memiliki besar $F_{i-j} = 27,771$ dimana lebih besardari F_{tabel} maka H_0 ditolak.

4. Pembahasan

Diketahui dari hasil deskripsi data nilai rata-rata *pretest* bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik pada kelas eksperimen I, kelas eksperimen II dan kelas control memiliki nilai yang hamper sama yaitu 68,08 pada eksperimen I, 69,75 pada eksperimen II dan 65,85 pada kelas kontrol. Nilai rata-rata *pretest* dapat dikendalikan sehingga tidak mempengaruhi

kemampuan pemahaman konsep matematis akhir (*posttest*) pesertadidik.

Setelah diberikan perlakuan berbeda disetiap kelas, maka diperoleh nilai rata-rata *posttest* kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik pada kelas eksperimen I 84,93, kelas eksperimen II 86,61, dan kelas kontrol 76,45. Diketahui bahwa nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen II yaitu kelas yang menggunakan model pembelajaran *advance organizer* berbantuan modul desain didaktis lebih besar dibandingkan dengan kelas eksperimen I yaitu kelas yang menggunakan model pembelajaran *advance organizer* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hasil tersebut didapat karena dilakukan dengan 3 langkah penting pada model pembelajaran *advance organizer*. Pertama, penyajian *advance organizer*, dilakukan dengan beberapa hal yaitu pertama mengklarifikasikan tujuan pembelajaran, kedua menyajikan *organizer*, dan selanjutnya mendorong kesadaran pengetahuan dan pengalaman peserta didik. Kedua, presentasi tugas atau materi pembelajaran, pada langkah ini dikembangkan dalam bentuk diskusi yang bertujuan agar peserta didik lebih semangat, aktif, dan antusias dalam memahami materi serta membimbing peserta didik ke tujuan pembelajaran yang ditunjukkan pada langkah pertama. Ketiga, memperkuat pengolahan struktur kognitif. Pada langkah ketiga ini peserta didik menjelaskan tentang pengetahuan yang telah didapatnya yaitu dengan mempresentasikan atau memaparkan hasil diskusinya dengan kelompok dan menghubungkan pengetahuan yang dimilikinyadengan materi yang baru. Selain itu juga dikarena menggunakan modul desain didaktis, dengan menggunakan modul desain didaktis ini peserta didik lebih mudah memahami contoh soal sehingga peserta didik mudah dalam mengerjakan latihan yang ada, selain itu modul desain didaktis telah dirancang berdasarkan kesulitan belajar yang dialami peserta didik yang bertujuan untuk mengatasi atau mengurangi hambatan belajar.

Setelah uji prasyarat dan data hasil *n-gain* kemampuan pemahaman konsep matematis berdistribusi normal dan homogen. Kelas eksperimen I memiliki distribusi normal karena $L_{hitung} = 0,153 < L_{tabel} = 0,15663$ maka H_0 diterima. Kelas eksperimen II memiliki distribusi normal karena $L_{hitung} = 0,091 < L_{tabel} = 0,15663$ maka H_0 diterima. Kelas kontrol berdistribusi normal karena $L_{hitung} = 0,091 < L_{tabel} = 0,15663$ maka H_0 diterima. Dengan data *n-gain* hasil homogenitas didapat bahwa H_0 diterima dan sampel berasal dari populasi yang homogen karena $X^2_{hitung} = 0,240 < X^2_{tabel} = 5,991$.

Pengujian data selanjutnya dilakukan dengan uji hipotesis yaitu uji anavasatujalan dengan sel tak sama, dari data *n-gain* kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik diketahui bahwa $F_{hitung} = 16,393 > F_{tabel} = 3,094$ maka H_0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada sampel penelitian yang berarti model pembelajaran *Advance Organizer* (AO), model pembelajaran *Advance Organizer* (AO) berbantuan modul desain didaktis, dan model pembelajaran konvensional memberikan pengaruh yang berbeda terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep peserta didik.

Peneliti melakukan uji lanjut anava dengan metode *scheffe'* untuk mengetahui model pembelajaran mana yang lebih signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik. Kelas eksperimen I diberiperlakuan dengan model pembelajaran *advance organizer* dinyatakan sebagai μ_1 , kelas eksperimen II menggunakan model pembelajaran *advance organizer* berbantuan modul desain didaktis dinyatakan sebagai μ_2 , dan kelas kontrol dinyatakan sebagai μ_3 . Berdasarkan hasil uji *scheffe'* diketahui bahwa komparasi $F_{\mu_1 - \mu_2}$ memiliki besar $F_{i-j} = 0,610 < F_{tabel}$ maka H_0 diterima yang artinya tidak terdapat perbedaan pemahaman konsep matematis pada kelas yang mendapat model pembelajaran *advance organizer* dengan model pembelajaran

advance organizer berbantuan modul desain didaktis. Hasil nilai rata-rata kelas model pembelajaran *advance organizer* dan model pembelajaran *advance organizer* berbantuan modul desain didaktis diketahui bahwa model pembelajaran *advance organizer* berbantuan modul desain didaktis sama saja dengan pembelajaran *advance organizer*.

Pada model pembelajaran *advance organizer* berbantuan modul desain didaktis menghasilkan pemahaman konsep matematis yang sama dengan model pembelajaran *advance organizer*. Hal ini dikarenakan peserta didik yang aktif dalam pembelajaran, peserta didik yang mudah menangkap pelajaran dan peserta didik yang mudah untuk memahami konsep sama-sama dimiliki oleh kelas dengan model pembelajaran *advance organizer* berbantuan modul desain didaktis maupun kelas dengan model pembelajaran *advance organizer*. Sehingga dikelas dengan model pembelajaran *advance organizer* berbantuan modul desain didaktis maupun kelas dengan model pembelajaran *advance organizer* memiliki pemahaman konsep matematis yang sama, sedangkan pada komparasi $F_{\mu_1 - \mu_3}$ memiliki besar $F_{i-j} = 20,152 > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh antara model pembelajaran *advance organizer* dengan konvensional terhadap pemahaman konsep matematis peserta didik. Dari hasil nilai rata-rata, kelas model pembelajaran *advance organizer* dan konvensional diketahui bahwa model pembelajaran *advance organizer* lebih baik dibanding dengan model konvensional.

Hal ini disebabkan pembelajaran yang mendapatkan model *advance organizer*, peserta didik lebih aktif dibanding dengan kelas konvensional karena pada pembelajaran *advance organizer* peserta didik dengan lebih cepat memahami materi pelajaran dengan mudah, dan lebih memahami konsep karena dengan model pembelajaran *advance organizer* peserta didik didorong untuk mengingat pengetahuan dan pengalaman peserta didik, dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik untuk mengolah informasi baru, dan peserta didik lebih aktif

dalam pembelajaran karena model *advance organizer* peserta didik diberikan kesempatan untuk mempresentasikan ide pada peserta didik lainnya, dalam hal ini menekankan pada presentasi tugas dan penyajian materi, serta model *advance organizer* dapat memperkuat struktur kognitif peserta didik dengan melakukan penugasan yang dapat membantu pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran dan membantu daya ingat.

Peserta didik dengan model konvensional selama pembelajaran terlihat kurang aktif, peserta didik lebih terpusat pada pendidik yang lebih banyak memberi penjelasan sedangkan peserta didik kurang bertanya jika peserta didik belum atau kurang faham pada materi yang sedang dipelajari. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematis yang lebih baik yaitu peserta didik yang memperoleh model pembelajaran *advance organizer* dibandingkan dengan peserta didik yang memperoleh model pembelajaran konvensional. Pada komparasi $F_{\mu_2 - \mu_3}$ memiliki besar $F_{i-j} = 27,771 > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh antara model pembelajaran terhadap pemahaman konsep matematis dengan model pembelajaran *advance organizer* berbantuan modul desain didaktis dengan model pembelajaran konvensional. Dari nilai rata-rata kelas model pembelajaran *advance organizer* berbantuan modul desain didaktis dan model konvensional dapat diketahui bahwa model pembelajaran *advance organizer* berbantuan modul desain didaktis lebih baik dibanding dengan model pembelajaran konvensional.

Hal ini dikarenakan peserta didik dengan model pembelajaran *advance organizer* berbantuan modul desain didaktis lebih cepat memahami materi pelajaran dengan mudah, dan lebih memahami konsep karena peserta didik lebih mudah memahami materi dan dengan menggunakan modul desain didaktis, dan dengan modul desain didaktis ini peserta didik lebih mudah memahami contoh soal sehingga peserta didik mudah dalam mengerjakan latihan yang ada, selain itu modul desain didaktis telah dirancang berdasarkan

kesulitan belajar yang dialami peserta didik yang bertujuan untuk mengatasi atau mengurangi hambatan belajar.

Peserta didik dengan model konvensional selama pembelajaran peserta didik terlihat pasif, peserta didik hanya terpusat pada pendidik yang lebih banyak member penjelasan sedangkan peserta didik kurang bertanya jika peserta didik belum atau kurang faham pada materi yang sedang dipelajari. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik yang memperoleh model pembelajaran *advance organizer* berbantuan modul desain didaktis memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang mendapatkan model pembelajaran konvensional.

5. Penutup

Menurut dari analisis data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan yaitu model pembelajaran *Advance Organizer* (AO) berbantuan modul desain didaktis lebih baik dari model pembelajaran *Advance Organizer* (AO) dan model konvensional. Namun model pembelajaran *Advance Organizer* (AO) berbantuan modul desain didaktis samabaiknya dengan model pembelajaran *Advance Organizer* (AO).

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian lebih lanjut, peneliti berharap dapat melanjutkan atau menerapkan model pembelajaran pada subjek atau sampel yang berbeda dan pada materi yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi.

Referensi

- [1] Uno, B. Hamzah, dan N. Lamatenggo, "*Landasan Pendidikan*", Jakarta: Bumi Aksara, (2016).
- [2] Sardiman, "*Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*", Jakarta: Rajawali Pers, (2016).
- [3] Murizal, A., Pemahaman Konsep Matematis Dan Model Pembelajaran Quantum Teaching. *Jurnal Pendidikan Matematika*, vol.1 no.1, (2012).
- [4] Sanjaya, W., "*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*", Jakarta: Kencana Prenada Media Group, (2008).
- [5] Joyce, Bruce, M. Weil, dan E. Calhoun. "*Model's Teaching Model-Model Pembelajaran*". Jakarta: Pustaka Belajar, (2009).
- [6] Rahayu, S., Pengembangan Model Pembelajaran Advance Organizer Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Koloid, *Journal of Innovative Science Education*, vol. 1 no. 1 (2012).
- [7] Hasan, R., dan M. B. Harahap., Efek Model Pembelajaran Advance Organizer Berbasis Peta Konsep Dan Aktivitas Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa, *Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran Fisika*, vol.4 no. 2, (2012).
- [8] Aisah, L. S., "*Desain Didaktis Konsep Luas Permukaan Dan Volume Prisma Dalam Pembelajaran Matematika SMP*", Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, (2012).
- [9] Hanafi, "*Desain Didaktis Pembelajaran Matematika Untuk Mengatasi Hambatan Epistemologis Pada Konsep Limit Fungsi Aljabar*", PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, (2015).